



Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan di RW 10 Dusun Jongor: Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat

Fanny Febrianti¹, Khalid Al Khozi², Lailatul Durottul³, Utang Rosidin⁴

¹ Manajemen keuangan Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : ffebriani050@gmail.com

² Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: khalidalghozi2804@gmail.com

³ Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: lailadurrotul@gmail.com

⁴ Dosen Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : utangrosidin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah dan irigasi, menjadi salah satu isu utama yang dihadapi RW 10 Dusun Jongor, Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay. Kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi pemicu utama terjadinya penumpukan sampah, terutama di sekitar area irigasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta menginisiasi program yang berkelanjutan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan rembuk warga untuk mengidentifikasi kebutuhan utama. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa kerja bakti, sosialisasi pengelolaan sampah, dan pemasangan banner larangan membuang sampah sembarangan menjadi langkah yang efektif dalam mengatasi permasalahan kebersihan. Sosialisasi yang melibatkan pemangku kepentingan dan warga setempat menghasilkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama di area irigasi. Pemasangan banner dan kerja bakti bersama menjadi faktor penting dalam perubahan perilaku warga. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di RW 10 Dusun Jongor.

Kata kunci: pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, irigasi, partisipasi masyarakat, RW 10 Dusun Jongor.

Abstract

Environmental problems, especially those related to waste management and irrigation, are one of the main issues faced by RW 10 Dusun Jongor, Serangmekar Village, Ciparay District. The lack of temporary waste disposal facilities (TPS) and low public awareness of the importance of maintaining environmental cleanliness are the main triggers for the accumulation of waste, especially around irrigation areas. This service activity aims to identify environmental problems, increase public awareness, and initiate sustainable programs to maintain environmental cleanliness.

The methods used in this service include observation, interviews with community leaders, and consultations with residents to identify main needs. The results of this process show that community service, socializing waste management, and installing banners prohibiting littering are effective steps in overcoming cleanliness problems. Socialization involving stakeholders and local residents results in increased community participation in protecting the environment.

The results of this activity show an increase in community awareness and involvement in maintaining environmental cleanliness, especially in irrigation areas. Putting up banners and community service are important factors in changing citizens' behavior. It is hoped that this service can be the first step in creating a clean, healthy and sustainable environment in RW 10 Dusun Jongor.

Key words: *waste management, environmental cleanliness, irrigation, community participation, RW 10 Dusun Jongor.*

A. PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan aspek penting dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, "Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia." Namun, di beberapa daerah, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan pengelolaan lingkungan masih menjadi tantangan.

Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, masalah pengelolaan sampah dan irigasi masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satu contoh nyata adalah di RW 10 Dusun Jongor, Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, yang menghadapi permasalahan serius terkait kebersihan lingkungan akibat kurangnya fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Sampah yang dibuang sembarangan, terutama di area irigasi, menyebabkan

penumpukan yang mengganggu aliran air serta mencemari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan M. Yunus (2007), bahwa "Lingkungan yang sehat adalah cermin dari masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga alam dan sumber dayanya."

Irigasi memegang peranan vital dalam mendukung kehidupan petani di RW 10. Air yang mengalir melalui irigasi tersebut menjadi sumber pengairan utama untuk lahan pertanian warga. Akan tetapi, sampah yang mengotori aliran irigasi tidak hanya menghambat fungsi irigasi itu sendiri, tetapi juga mengancam kelangsungan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat setempat. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga banyak warga yang masih membuang sampah sembarangan tanpa memikirkan dampaknya bagi lingkungan dan kesehatan mereka.

Menurut Suryanto (2018), "Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan informasi yang cukup mengenai pengelolaan sampah." RW 10 sendiri belum memiliki TPS yang memadai, sehingga banyak warga yang kebingungan mencari tempat untuk membuang sampah, yang akhirnya berakhir di saluran irigasi atau tempat-tempat terbuka. Selain itu, minimnya edukasi mengenai dampak negatif dari pencemaran lingkungan menyebabkan perilaku membuang sampah sembarangan menjadi hal yang lumrah di masyarakat.

Untuk memahami kondisi ini lebih dalam, kami melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, ketua RW, dan para pemuda setempat, serta mengadakan rembuk warga. Langkah ini sejalan dengan pandangan Suharto (2009) bahwa, "Proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya terletak pada implementasi program, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan aspirasi warga." Dengan pendekatan partisipatif ini, kami berharap dapat merancang program yang tepat sasaran, termasuk kerja bakti bersama warga dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah.

Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, kelompok KKN 79 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengambil langkah untuk melakukan program pengabdian yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat dan pengelolaan lingkungan di RW 10 Dusun Jongor. Pendekatan partisipatif digunakan sebagai strategi utama, di mana warga diajak untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti,

sosialisasi mengenai pengelolaan sampah, serta pemasangan banner larangan membuang sampah sembarangan di area irigasi. Menurut Schmitz (2010), "Simbol dan pesan visual memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sosial dan lingkungan", sehingga diharapkan tercipta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi kesejahteraan bersama.

Pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang tercemar, tetapi juga untuk menanamkan pola pikir yang lebih baik mengenai pengelolaan sampah dalam jangka panjang. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat meskipun kegiatan KKN telah selesai.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian di RW10 Dusun Jongor, Desa Serangmekar, dilakukan melalui observasi, sosialisasi, kerja bakti, serta pemasangan banner larangan membuang sampah sembarangan. Berikut ini langkah- langkahnya:

1. Observasi awal: Observasi Awal: Sebelum memulai pengabdian, penting untuk meluangkan waktu mengamati dan memahami kondisi lingkungan, termasuk kebutuhan masyarakat, sumber daya yang ada, dan program yang telah berjalan.
2. Identifikasi Kebutuhan: Kami melakukan wawancara dengan ketua RW, tokoh masyarakat, pemuda/i, dan anggota masyarakat setempat untuk menentukan kebutuhan utama mereka. Selain itu, untuk memahami kebutuhan dan harapan warga RW 10 secara mendalam, kami menyelenggarakan kegiatan rembuk warga, yang memungkinkan kami mengumpulkan informasi dan mendapatkan pandangan langsung dari masyarakat.
3. Implementasi: Setelah melakukan observasi dan identifikasi kebutuhan, kami mulai melaksanakan program yang telah dirancang, yaitu kerja bakti bersama warga di RW 10. Selain itu, kami juga mengadakan sosialisasi tentang pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
4. Pemberian banner: Pemberian banner merupakan salah satu langkah penting dalam metode ini. Banner yang dibuat terkait larangan buatsampah sembarangan khususnya di irigasi.

Dengan menggabungkan observasi, identifikasi kebutuhan, pengimplementasian dan pemberian banner ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk masyarakat RW 10 Dusun Jongor, serta membuat lingkungan menjadi bersih dan nyaman.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi empat hal utama, yaitu refleksi social, pemetaan social, perencanaan partisipatif dan pelaksanaan program:

1. Refleksi sosial

Proses refleksi sosial diawali dengan interaksi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi. Potensi utama warga Desa Serangmekar, khususnya RW 10, adalah petani dan UMKM. Interaksi dilakukan dengan RW/RT, tokoh masyarakat, agama, pemuda, serta warga setempat untuk pengenalan dan izin pelaksanaan KKN. Masalah lingkungan RW 10 adalah irigasi dan sampah yang diakibatkan oleh kurangnya TPS serta rendahnya kesadaran warga terhadap pengelolaan sampah.

2. Pemetaan Sosial dan Orgamas

Pemetaan sosial ini penting untuk memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, serta memaksimalkan efektivitas program yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini kami berbagi informasi dengan warga tentang perbandingan kondisi lingkungan RW 10 beberapa tahun lalu dan saat ini. Kami juga mendiskusikan penyebab perubahan tersebut. Kemudian kami membuat perencanaan program yang mencakup pembersihan lingkungan melalui kerja bakti dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah. Setelah menetapkan program tersebut, kami melakukan diskusi lanjutan untuk menentukan penanggung jawab dari setiap program yang telah disepakati.

3. Perencanaan Partisipatif

Pada tahap ini kami melakukan seminar mengenai pengelolaan sampah. yang dibawakan oleh Kang Habib, seorang staf ahli riset dan propaganda Gelanggang Hijau Indonesia. Setelah sosialisasi, kami juga membentuk tim penanggung jawab program kerja serta menetapkan waktu kegiatan, agar program ini tetap berjalan secara konsisten meskipun kami sudah selesai menjalani KKN. Dalam sosialisasi

ini, partisipatif warga sangat dibutuhkan untuk terlaksananya program kerja serta menumbuhkan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan RW 10.

4. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dimulai dengan sosialisasi kepada warga tentang pengelolaan sampah, agar timbulnya kesadaran terhadap lingkungan. Setelah dilakukan sosialisasi, kami melakukan program kerja bakti di lingkungan RW 10. Kami memulai kegiatan ini dengan berkumpul di rumah Mang Ijang yang berada di dekat Masjid Fathul Khoir, kemudian bergerak menuju area dekat irigasi. Di lokasi tersebut, kami bahu-membahu membersihkan lingkungan sekitar agar menjadi lebih bersih dan nyaman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian di RW 10 Dusun Jongor yang berfokus pada pengelolaan sampah dan peningkatan kesadaran lingkungan melibatkan beberapa kegiatan utama, yaitu kerja bakti, sosialisasi pengelolaan sampah, Jumat Bersih (Jumsih), dan pemasangan banner larangan membuang sampah sembarangan. Setiap kegiatan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan merawat irigasi sebagai sumber pengairan utama di dusun ini.

1. Kerja Bakti: Kolaborasi Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Bersih

Kerja bakti menjadi langkah awal dalam program ini, melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk para pemuda, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan di sekitar area irigasi yang selama ini menjadi lokasi penumpukan sampah. Kurangnya Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di wilayah RW 10 menyebabkan warga sering kali membuang sampah di area terbuka, termasuk saluran irigasi yang seharusnya menjadi jalur utama pengairan lahan pertanian.



Proses kerja bakti dimulai dengan pengumpulan warga di rumah Mang Ijang yang terletak dekat Masjid Fathul Khoir. Dari sana, para peserta bergerak bersama-sama ke area irigasi. Sampah-sampah plastik, daun kering, dan material organik lainnya yang menyumbat aliran air di sepanjang irigasi dibersihkan dengan cermat. Proses pembersihan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi aliran air, tetapi juga memperlihatkan semangat gotong royong masyarakat yang menjadi kunci dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka.



Selama kerja bakti, warga secara bertahap menyadari pentingnya menjaga irigasi bebas dari sampah. Banyak yang berkomentar bahwa pembersihan rutin seperti ini bisa menghindarkan irigasi dari masalah yang lebih besar seperti banjir kecil akibat penyumbatan sampah. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi para peserta untuk saling berdiskusi dan berbagi pendapat mengenai solusi jangka panjang dalam menjaga kebersihan irigasi, termasuk rencana pengadaan TPS di wilayah tersebut.

2. Sosialisasi Pengelolaan Sampah: Edukasi sebagai Langkah Awal Perubahan

Setelah kerja bakti, program berlanjut dengan sosialisasi pengelolaan sampah yang diadakan di balai warga. Sosialisasi ini mengundang seorang ahli lingkungan, Kang Habib, yang memberikan materi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang

baik dan dampak negatif dari membuang sampah sembarangan terhadap kesehatan dan lingkungan.



Kang Habib memulai dengan menjelaskan konsep dasar pengelolaan sampah, yaitu pemilahan sampah organik dan anorganik. Penekanan diberikan pada betapa pentingnya masyarakat memahami jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya yang tepat. Contoh-contoh konkret tentang bahaya sampah plastik bagi ekosistem perairan menjadi sorotan utama, mengingat masalah utama di RW 10 adalah sampah yang mengotori irigasi. Dalam sesi tanya jawab, beberapa warga mengajukan pertanyaan tentang solusi jangka panjang dan pengadaan fasilitas TPS, yang menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memicu kesadaran kritis di antara masyarakat.



Materi sosialisasi ini juga disampaikan dalam bentuk leaflet dan poster yang dibagikan kepada warga, agar mereka memiliki panduan tertulis tentang cara mengelola sampah secara mandiri. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran warga dan membantu mereka menerapkan perubahan kecil namun signifikan dalam keseharian mereka. Setelah sosialisasi, dilakukan diskusi untuk membentuk tim penanggung jawab pengelolaan sampah, yang akan memastikan

bahwa warga dapat secara konsisten menjalankan program kebersihan meskipun program KKN telah usai.

3. Program Jumat Bersih (Jumsih): Kebiasaan Baru untuk Lingkungan yang Lebih Baik

Selain kerja bakti, program Jumat Bersih atau Jumsih menjadi salah satu upaya berkelanjutan dalam menjaga kebersihan lingkungan RW 10. Jumsih diadakan setiap minggu dengan melibatkan seluruh warga untuk membersihkan area sekitar rumah masing-masing serta area umum seperti irigasi dan jalan desa.



Jumsih mendapatkan respons positif dari warga, terutama karena program ini diadakan secara rutin sehingga menciptakan kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Setiap Jumat pagi, warga berkumpul untuk membersihkan area publik, seperti saluran irigasi, trotoar, dan lahan-lahan kosong yang sering kali menjadi tempat penumpukan sampah liar. Partisipasi warga dalam kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat.

Pelaksanaan Jumsih ini juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Banyak warga yang sebelumnya tidak begitu peduli dengan kebersihan lingkungan akhirnya tergerak untuk ikut serta, baik karena ajakan tetangga maupun karena melihat langsung dampak positif dari program ini. Kegiatan ini juga memberikan contoh nyata kepada anak-anak dan remaja di RW 10 tentang pentingnya berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan, sehingga membentuk kebiasaan baik sejak dini.

4. Pemasangan Banner Larangan Membuang Sampah Sembarangan

Langkah lain yang diambil dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan di RW 10 adalah pemasangan banner di berbagai lokasi strategis, seperti di dekat irigasi dan di persimpangan jalan utama. Banner ini berisi pesan-pesan larangan membuang sampah sembarangan serta ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan.



Banner-banner tersebut menggunakan bahasa yang sederhana namun langsung mengena, seperti "Dilarang Buang Sampah di Irigasi" dan "Mari Jaga Kebersihan Lingkungan Kita." Pesan-pesan ini dirancang agar mudah dipahami oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Pemasangan banner dilakukan oleh tim KKN bersama dengan beberapa warga setempat. Lokasi-lokasi yang dipilih merupakan area yang rawan menjadi tempat pembuangan sampah sembarangan, terutama di sekitar aliran irigasi.

Setelah pemasangan banner, hasilnya cukup signifikan. Banyak warga yang mulai lebih berhati-hati dalam membuang sampah, terutama di area yang telah dipasangi banner. Beberapa warga mengungkapkan bahwa kehadiran banner tersebut mengingatkan mereka untuk tidak membuang sampah sembarangan, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Langkah ini juga mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat setempat yang berharap bahwa dengan adanya peringatan visual ini, perilaku warga dalam membuang sampah dapat berubah secara berkelanjutan.

Diskusi: Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil dari berbagai program yang telah dilaksanakan, terlihat jelas bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Keterlibatan langsung warga dalam setiap program, mulai dari kerja bakti hingga Jumsih, menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryanto (2018) yang

menyatakan bahwa kesadaran lingkungan akan tumbuh lebih baik jika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam prosesnya.

Program pengelolaan sampah di RW 10 tidak hanya memberikan solusi jangka pendek untuk masalah kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan pola pikir yang lebih berkelanjutan. Edukasi yang diberikan melalui sosialisasi dan pemasangan banner menjadi pondasi penting untuk membangun kesadaran warga tentang pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Melalui program ini, RW 10 Dusun Jongor berangsur-angsur berubah menjadi wilayah yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, dan semoga upaya ini dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat setelah program KKN berakhir.

Dengan keterlibatan aktif semua pihak, diharapkan RW 10 dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengatasi masalah sampah dan irigasi, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

E. PENUTUP

Program pengabdian yang dilaksanakan di RW 10 Dusun Jongor dengan fokus pada pengelolaan sampah dan peningkatan kesadaran lingkungan melalui pendekatan partisipatif berhasil menunjukkan hasil yang positif. Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi dan Partisipasi Aktif: Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, Jumat Bersih (Jumsih), dan sosialisasi pengelolaan sampah berhasil meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Edukasi yang diberikan, baik melalui sosialisasi maupun pemasangan banner, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada warga mengenai dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan, terutama di saluran irigasi.
2. Efektivitas Gotong Royong dalam Mengatasi Masalah Sampah: Kerja bakti sebagai bentuk gotong royong warga RW 10 membuktikan bahwa kebersamaan dan kolaborasi masyarakat memiliki peran besar dalam mengatasi masalah lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya membersihkan irigasi yang tersumbat sampah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga,

yang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

3. Perubahan Perilaku Jangka Panjang: Program ini berhasil membangun kebiasaan baru di kalangan warga, seperti pelaksanaan rutin Jumsih dan kepatuhan terhadap larangan membuang sampah sembarangan di irigasi. Pemasangan banner dengan pesan-pesan sederhana namun efektif juga memberikan pengaruh positif, mendorong warga untuk lebih berhati-hati dalam membuang sampah. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi visual dan kebiasaan yang dibentuk melalui program-program partisipatif dapat menciptakan perubahan perilaku yang bertahan lama.
4. Kemandirian Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan: Dengan adanya pembentukan tim pengelolaan sampah di RW 10, diharapkan masyarakat dapat terus melanjutkan upaya-upaya yang telah dilakukan meskipun program KKN telah selesai. Pemberdayaan warga menjadi kunci keberlanjutan program ini, di mana masyarakat mampu mandiri dalam menjaga lingkungan dan menjalankan program kebersihan secara rutin tanpa harus bergantung pada pihak luar.

Secara keseluruhan, program pengelolaan sampah dan peningkatan kesadaran lingkungan di RW 10 Dusun Jongor dapat dijadikan model bagi daerah lain yang menghadapi masalah serupa. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam menciptakan perubahan nyata dalam perilaku masyarakat dan meningkatkan kesadaran lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, selaku penanggung jawab MB KKN SISDAMAS 2023.
- Kepala LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bapak Utang Rosidin S.H .M.H. Selaku Dosen Pembimbing Lapangan
- Bapak Asep Taufik S.Ip selaku Kepala Desa Serangmekar
- Seluruh warga RW 10 dusun Jongor Desa Serangmekar

- Kelompok 79 KKN SISDAMAS Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126-136.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Schmith, W. (2012). *Community-Baseu Environmental Management: Principle and Practices*. London: Earthscan.
- Sholihah, K. K. A., & Hariyanto, B. (2020). Kajian tentang pengelolaan sampah di Indonesia. *Swara Bhumi*, 3(03), 1-9.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryanto, I. (2018). "Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah di Pedesaan." *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 10(2), 115-128.
- Suryanto. (2018). Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Lingkungan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Lingkungan Sehat*, 10(2), 125-135.
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. New York: PublicAffairs.